

**STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL
BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK
KUNCUP MEKAR TEGALMULYO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
DURATUL AULIAH
201010201109**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

**STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL
BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK
KUNCUP MEKAR TEGALMULYO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
LARAS SITI ANJARSARI
201010201105**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL
BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK
KUNCUP MEKAR TEGALMULYO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
DURATUL AULIAH
201010201109**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :
8 Agustus 2014

Oleh

Dosen Pembimbing



HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN SIKAP TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK PADA SISWA DI SMP N 2 TURI SLEMAN YOGYAKARTA¹

Duratul Auliah², Syaifudin³

INTISARI

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah berdasarkan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter di TK Kuncup Mekar Tegal Yogyakarta.

Metode: Metode penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini. Responden penelitian terdiri dari 75 responden dan diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan antara pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Analisis Kruskal Wallis menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan berdasarkan pola asuh orang tua.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kecerdasan Emosional, Usia Prasekolah
Kepustakaan : 32 Buku (2000-2013), 4 Jurnal, 6 Skripsi
Jumlah Halaman: xiii, 66 halaman, 7 tabel, 2 gambar, 12 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

CORRELATION BETWEEN PLAYMATE AND ATTITUDES TOWARD SMOKING HABITS AMONG STUDENTS OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 TURI SLEMAN YOGYAKARTA¹

Laras Siti Anjarsari², Syaifudin³

ABSTRACT

Purpose: The purpose of this research is to identify the emotional intelligence level differences in preschool-age children based on democratic, permissive and authoritarian parenting at TK Kunci Mekar Tegal Yogyakarta.

Method: Comparative descriptive method with cross sectional research design used in this research. Respondent in this research consist of 75 respondents and taken by total sampling technique. Data collected by questionnaire instrument.

Result: Research result showed that there is a significant emotional intelligence level differences based on democratic, permissive and authoritarian parenting. Kruskal Wallis analysis showed that at $p = 0,05$ signification rate, $p = 0,000$ values obtained, so $P < 0,05$. This result indicate a significant emotional intelligence level differences based on paternal parenting.

Keywords : *Paternal Parenting, Emotional Intelligence, Preschool-age*

Bibliography : 32 books (2000-2013), 4 peer-reviewed journals, 6 thesis

Pages number : xiii, 86 pages, 8 tables, 2 picture, 13 attachment

¹Title of The Thesis

²Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hurlock mengatakan bahwa usia prasekolah disebut sebagai masa keesemasan (*the golden age*) saat anak memasuki *play group* (2-3 tahun) dan TK (4-6 tahun). Pada usia ini anak banyak mengalami perubahan fisik dan mental dengan karakteristik perkembangan seperti: berkembangnya konsep diri, munculnya egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang tinggi, belajar dari lingkungannya, berkembangnya cara berpikir, dan berkembangnya kemampuan berbahasa. Apabila perkembangan pada anak tidak terlewati dengan baik maka hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan anak (Taufik, 2006).

Data World Bank (2010) mengenai instrumen perkembangan dini di 8 negara (Indonesia, Filipina, Yordania, Cili, Kanada, Australia, Meksiko dan Mozambik) menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia yang berusia empat tahun setara dengan anak-anak Yordania dan lebih baik dibandingkan anak-anak Filipina dalam hal komunikasi dan pengetahuan umum. Sayangnya, studi ini juga menempatkan Indonesia berada di posisi ke-2 setelah Filipina dalam hal persentase anak yang memiliki kelemahan dalam perkembangan kecerdasan emosional.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Kartini menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartini, 2007).

Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda-beda tergantung pada status sosial, budaya tempat tinggal serta latar belakang pekerjaan orang tua. Terdapat kekurangan dan kelebihan dalam setiap pola asuh. Pola asuh keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak. Ada beberapa variasi gaya atau pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya antara lain pola asuh otoriter memperbolehkan anak memberikan pandangan namun Keputusan berada ditangan orang tua, segala aturan orang tua harus ditaati anak. Pola asuh permisif bersifat segala aturan dan ketetapan berada ditangan anak. Pola asuh demokratis memposisikan orang tua dengan anak sejajar, sehingga keluarga dapat mengontrol perilaku anak, tetap menjalin komunikasi, dan keputusan diambil berdasarkan pertimbangan dari kedua belah pihak (Hockenberry & Wilson, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 15 November 2013 melalui wawancara kepada Kepala TK dan Guru TK, diketahui bahwa dari total murid 75 anak, setiap anak diketahui memiliki masalah yang berbeda-beda. Ada beberapa anak yang harus ditunggu oleh orang tuanya selama proses belajar di sekolah, jika hal itu tidak dituruti, mereka akan marah atau menangis dan tidak mau masuk kelas. Masalah lain adalah adanya empat anak yang kurang menghargai gurunya, misalnya ketika berbicara dengan guru mereka tidak mengatakan dengan sopan, tetapi dengan berteriak. Tiga anak lainnya tidak mau bergaul dengan temannya selalu menyendiri dan hanya memperhatikan teman-temannya bermain di halaman sekolah dan ada empat anak yang tidak mandiri.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah diketahuinya perbedaan tingkat kecerdasan emosional anak prasekolah berdasarkan pola asuh *otoriter*, *permisif* dan *demokratis* di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta pada tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif yaitu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor yang menimbulkan suatu peristiwa. Desain penelitian ini adalah *non eksperimen* dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu hanya meneliti pada waktu tertentu (Notoatmodjo, 2012),

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak prasekolah beserta orang tuanya di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta dengan jumlah 75 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2012). Dengan demikian peneliti mengambil sampel dari seluruh orang tua dan anak-anak TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 orang tuanya.

Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data responden dengan cara memberi sejumlah pertanyaan tertulis dan merupakan teknik yang efisien jika peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu yang diharapkan responden seperti yang bersifat pribadi atau hal yang diketahui. Kuesioner harus diuji sehingga benar-benar akurat validitas dan reliabilitasnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah nominal interval

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta pada bulan November 2013 sampai Juni 2014. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Orang tua atau Wali murid siswa di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta dengan jumlah sampel 75 responden

Hasil Penelitian

Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1 Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Demokratis	19	25,33
2	Permisif	23	30,67
3	Otoriter	33	44

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 44% responden membesarkan anak dengan pola asuh otoriter. Adapun 30,67% responden diketahui membesarkan anak dengan pola asuh permisif dan 25,33% sisanya membesarkan anak dengan pola asuh demokratis.

Tabel 2 Kecerdasan Emosional

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	19	25,33
2	Sedang	25	33,33
3	Rendah	31	41,33
Jumlah		75	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 41,33% responden memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang rendah. Adapun 33,33% responden diketahui memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang sedang dan 25,33% sisanya diketahui memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang rendah.

Tabel 3 Uji *Kruskal Wallis*

Pola Asuh	N	Mean Rank	Signifikansi (p)
Demokratis	19	10	0,000
Permisif	23	35,65	
Otoriter	33	55,76	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi (p) perbandingan kecerdasan emosional berdasarkan pola asuh orang adalah sebesar 0,000 atau lebih dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada perbedaan signifikan antara kecerdasan emosional berdasarkan pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta.

Adapun nilai *mean rank* yang terkecil sampai yang terbesar berturut-turut adalah sebesar 10 pada pola asuh demokratis; 35,65 pada pola asuh permisif dan 55,76 pada pola asuh otoriter. Perbedaan nilai *mean rank* tersebut tidak dapat mengindikasikan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan pola asuhnya karena jumlah setiap kelompok pola asuh (N) adalah bervariasi (Widhiarso, 2012). Demikian maka untuk melihat tingkat kecerdasan emosional berdasarkan pola asuhnya dilakukan analisis deskriptif tabulasi silang sebagai berikut:

Tabel 4 Tabulasi silang

Pola Asuh	Kecerdasan Emosional						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Demokratis	19	100	0	0	0	0	19	100
Permisif	0	0	20	87	3	13	23	100
Otoriter	0	0	5	15,2	28	84,8	33	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada responden anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis, seluruh responden anak diketahui memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Adapun pada responden anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, sebagian besar atau 87% responden anak diketahui memiliki kecerdasan emosional sedang dan 13% sisanya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sementara itu pada responden anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sebagian besar atau 84,8% responden anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan 15,2% sisanya memiliki kecerdasan emosional yang sedang.

Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Prasekolah di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebesar 44% responden membesarkan anak dengan pola asuh otoriter. Adapun 30,7% responden diketahui membesarkan anak dengan pola asuh permisif dan 25,3% sisanya membesarkan anak dengan pola asuh demokratis.

Peneliti menduga tingginya persentase responden yang membesarkan anak dengan pola asuh otoriter dalam penelitian ini terkait dengan faktor kebudayaan. Hildred (1963) dalam Shochib (2010) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam budaya Jawa lebih dominan pada pola asuh otoriter dan *power assertion*, orang tua memiliki peranan yang dominan dalam mendidik anak dan menentukan keinginan anak, orang tua juga membatasi perilaku anak agar tidak keluar dari batasan nilai-nilai budaya Jawa yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Selain itu dari segi kebudayaan, jenis kelamin anak juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Pada penelitian ini diketahui bahwa 53,33% responden anak berjenis kelamin laki-laki dan 46,67% sisanya berjenis kelamin perempuan. Peneliti menduga bahwa karakteristik jenis kelamin responden anak dalam penelitian ini berhubungan dengan pola asuh orang tua karena anak laki-laki cenderung dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan sebaliknya anak perempuan cenderung dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan pola asuh yang mendominasi dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter sesuai dengan penelitian (McKinney, 2011).

Riset McKinney (2011) menunjukkan bahwa ayah dan ibu cenderung mengambil perilaku yang berbeda berdasarkan jenis kelamin anak mereka. Ayah dan ibu mengalami penyesuaian emosional saat menghadapi anak perempuan sehingga mereka cenderung menggunakan pola asuh demokratis dengan memberikan pemahaman-pemahaman dan sebaliknya ketika berhadapan dengan anak laki-laki, orang tua cenderung bersikap otoriter dengan memberikan batasan-batasan dan hukuman-hukuman

Selain karakteristik jenis kelamin responden, peneliti juga menduga bahwa karakteristik latar belakang orang tua dalam penelitian ini juga berhubungan dengan tingginya persentase pola asuh otoriter dalam penelitian ini. Wong (2001) dalam Rahayu (2011) menyebutkan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan pola pengasuhan.

Pada penelitian diketahui bahwa mayoritas responden atau sebesar 65,33% responden orang tua memiliki tingkat pendidikan SMA dan 9,33% memiliki tingkat pendidikan setara SMP. Dengan demikian, persentase responden orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dalam penelitian ini hanyalah 25,34% dan 74,66% memiliki latar belakang pendidikan rendah (SMA dan SMP). Mayoritas latar belakang pendidikan responden orang tua yang rendah dalam penelitian kemungkinan berhubungan dengan tingginya persentase pola asuh otoriter dalam penelitian ini karena orang tua yang berpendidikan rendah cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan sebaliknya orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis (Setyono, 2012).

2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden atau sebesar 41,33% responden memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang rendah. Adapun 33,33% responden diketahui memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang sedang dan 25,33% sisanya diketahui memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

Adapun dilihat dari indikator-indikator kecerdasan emosi diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional responden anak di setiap area didominasi oleh kecerdasan emosi tingkat sedang, kemudian diikuti kecerdasan emosi tingkat rendah dan terakhir kecerdasan emosi tingkat tinggi. Pada area *general mood* diketahui 72% responden anak memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang; 22,67% memiliki kecerdasan emosional tingkat rendah dan hanya 5,33% yang memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi. Area *general mood* adalah indikator area yang memiliki penilaian terbaik dibandingkan indikator area lain.

Pada area antarpersonal diketahui 69,33% responden anak memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang; 25,33% pada tingkat rendah dan 5,33% pada tingkat tinggi. Pada area penyesuaian diri diketahui 65,33% responden anak memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang; 28% pada tingkat rendah dan 6,67% pada tingkat tinggi. Pada area penanganan stress diketahui 65,33% responden anak memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang; 29,33% pada tingkat rendah dan 5,33% pada tingkat tinggi.

Adapun pada area interpersonal diketahui 56% responden anak memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang; 32% pada tingkat rendah dan 12% pada tingkat tinggi. Area interpersonal adalah indikator area yang memiliki penilaian terburuk dibandingkan indikator area lain pada penelitian ini.

Selain dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan emosi responden anak pada area interpersonal, peneliti menduga bahwa tingginya persentase dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor gender dan pola asuh yang diterapkan orang tua. Berdasarkan faktor gender, diketahui bahwa mayoritas responden anak dalam penelitian ini adalah laki-laki. Penelitian Brody (2006) menemukan bahwa pada usia prasekolah, anak perempuan cenderung menghambat ekspresi dan atribusi emosi pada proses sosialisasi dibandingkan pada anak laki-laki yang lebih agresif dalam menampilkan atribut emosi. Adaptasi temperemen bawaan gender ini dapat mempengaruhi kecepatan perkembangan kecerdasan emosi pada anak usia prasekolah.

Rendahnya kecerdasan emosional responden anak yang terlihat dalam pengamatan penulis diantaranya adalah ekspresi marah, menangis dan menolak masuk kelas dari anak-anak ketika tidak ditunggu oleh orang tua selama proses belajar. Ekspresi ini merupakan ekspresi takut dan cemas. Bentuk sikap lain yang mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional anak juga tampak dalam tindakan anak-anak yang berteriak-teriak dan bertutur kata tidak sopan. Adapun bentuk-bentuk sikap yang juga penulis temukan selama studi lapangan yang mengindikasikan rendahnya kecerdasan emosional anak adalah sikap menyendiri dan sikap anak yang tidak mandiri.

Cara anak mengekspresikan rasa takut, marah dan cemas, serta kemampuan anak untuk bersosialisasi yang tampak tersebut mengindikasikan perkembangan emosional anak. Perkembangan emosional anak dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh iklim sosio psikologis keluarganya, termasuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua (Syamsu, 2009; Goleman, 1999 dalam Faizin, 2013). Perkembangan

emosional anak yang baik akan membuat anak mampu mengelola emosinya sehingga anak memiliki kecerdasan emosional yang baik (Anggraeni, 2007).

3. Komparasi Kecerdasan Emosional Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta

Hasil uji beda dengan teknik uji *kruskal wallis* menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Mekar Tegal Mulyo Yogyakarta yang signifikan. Hal ini karena nilai signifikansi (p) uji *kruskal wallis* adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Adapun berdasarkan analisis deskriptif tabulasi silang, dapat dilihat bahwa seluruh responden anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis diketahui memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Adapun pada responden anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, sebagian besar atau 87% responden anak diketahui memiliki kecerdasan emosional sedang dan 13% sisanya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sementara itu pada responden anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sebagian besar atau 84,8% responden anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan 15,2% sisanya memiliki kecerdasan emosional yang sedang.

Demikian sehingga kecenderungan yang terjadi pada penelitian ini adalah bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan otoriter akan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Berdasarkan data kecerdasan emosional responden anak, pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling baik dan ideal dalam penelitian ini. Pola asuh demokratis bercirikan hubungan orang tua dan anak saling terbuka antar anak dengan orang tua, dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama (Hockenberry & Wilson, 2007). Peneliti menduga bahwa proses dialog yang terjadi pada pola pengasuhan inilah yang memberikan pengaruh positif kepada kecerdasan emosi anak. Alegre dan Benson (2007) dalam Alegre (2011) menemukan bahwa dialog dengan kehangatan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh positif kepada pemahaman emosional anak.

Adapun pola asuh otoriter dalam penelitian ini menjadi pola asuh terburuk karena menyumbangkan persentase tertinggi kecerdasan emosional responden anak yang rendah, yakni mencapai 84,8%. Pola asuh otoriter bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, orang tua akan memberi hukuman yang keras dan kejam kepada anaknya (Hockenberry & Wilson, 2007). Hal ini sesuai dengan teori perkembangan emosional menurut Syamsu (2009) yang menyebutkan bahwa hukuman yang keras dan kejam pada anak akan menimbulkan rasa takut, cemas, marah dan phobia bagi anak sehingga mempengaruhi perkembangan emosi anak.

Hockenberry & Wilson (2007) menjelaskan bahwa pada pola asuh otoriter, kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman yang keras dan kejam kepada anaknya. Hukuman yang diberikan lebih cenderung bersifat hukuman fisik,

kontrol pengekan, dan pengendalian yang ketat terhadap keinginan dan kemauan anak.

Adapun pola asuh permisif pada penelitian ini menjadi pola asuh yang terbaik setelah pola asuh demokratis karena meskipun tidak menyumbangkan persentase kecerdasan emosional yang tinggi, 87% anak yang dibersarkan dengan pola asuh permisif diketahui memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan hanya 13% saja yang diketahui memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya (Hockenberry dan Wilson, 2007). Nastasa dan Sala (2012) menemukan bahwa perkembangan kecerdasan emosional berhubungan positif dengan pola asuh demokratis dan permisif karena kedua jenis pola asuh ini mengembangkan kemampuan mengekspresikan emosi, mengatur emosi dan mengidentifikasi perasaan. Dalam pola asuh permisif, tidak ada hukuman-hukuman kedisiplinan seperti pada pola asuh otoriter (Morris & Amanda 2007). Akan tetapi, pada pola asuh permisif tidak ditemukan proses dialog dan keterbukaan antara orang tua dan anak (Alegre, 2011). Hal inilah yang mungkin menempatkan posisi pola asuh permisif di antara pola asuh demokratis dan otoriter dalam tingkatan kecerdasan emosional anak.

Sebagaimana data yang telah diperoleh di lapangan, pola asuh demokratis menjadi lebih unggul dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter. Keunggulan pola asuh demokratis terletak pada proses dialog dan keterbukaan antara orang tua dan anak yang dikembangkan dalam pola asuh demokratis yang tidak ditemukan pada pola asuh otoriter. Proses dialog dan keterbukaan memberikan stimulasi positif bagi kecerdasan emosional anak.

Adapun dalam pola asuh permisif, proses dialog dan keterbukaan tidak ditemukan karena orang tua bersifat permisif atau memanjakan anak. Namun, anak masih memiliki kesempatan untuk mengekspresikan emosi, mengatur emosi dan mengidentifikasi perasaan. Inilah yang menyebabkan pola asuh permisif berada pada posisi ke-2 setelah pola asuh demokratis dalam memberikan stimulasi positif pada perkembangan kecerdasan emosional anak.

Sementara itu pada pola asuh otoriter yang menjadi model pola asuh terburuk dalam penelitian ini, ditemukan ciri hukuman-hukuman kedisiplinan dari orang tua yang selalu mengekang. Hukuman-hukuman kedisiplinan ini menurunkan level pemahaman emosional dan menurunkan kemampuan pengaturan emosi pada anak-anak. Selain itu, tidak adanya kesempatan anak untuk mengekspresikan emosi, mengatur emosi dan mengidentifikasi perasaan serta dialog dan keterbukaan antara orang tua dan anak turut memperburuk posisi pola asuh otoriter sebagai model pola asuh terburuk dalam penelitian ini.

Hasil penelitian lain yang juga memiliki hasil sejalan dengan penelitian dapat ditemukan di penelitian Rahayu (2011) dalam penelitian *cross sectional*-nya yang dilakukan di Tk Aisyiyah Nganjuk menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, diketahui juga bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan positif dengan perkembangan psikososial anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah ditampilkan, maka dapat disimpulkan, Sebanyak 44% responden orang tua menerapkan pola asuh

otoriter dalam mendidik; 30,67% diketahui menerapkan pola asuh permisif dan hanya 25,33% saja yang menerapkan pola asuh demokratis. Sebanyak 41,33% responden anak diketahui memiliki kecerdasan emosional yang rendah; 25,33% diketahui memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan hanya 33,33% saja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Ada perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah yang signifikan di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan ada perbedaan perbedaan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah berdasarkan pola asuh orang tua di TK Kuncup Mekar Tegalmulyo Yogyakarta 2013 dapat diterima.

Saran

Hasil penelitian ini sekiranya dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh kepada anak khususnya guna membentuk kecerdasan emosional anak yang baik. Kajian bagi pihak sekolah untuk memberikan masukan kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh terhadap pembentukan kecerdasan emosional pada anak. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian guna mengambil kebijakan terkait tingginya persentase anak dengan kecerdasan emosional yang rendah dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Alegre, A. (2011). Parenting Styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know. *The Family Journal* 10(1):005-034.
- Anggraeni, A.(2011). *Studi Komparasi Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas IV-V SD Negeri Di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan: STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta.
- Brody, Leslie R. (2006). Gender Differences in Emotional Development: A Review of Theories and Research. *Journal of Personality* 53(2):102-149
- Faizin,R.N.(2013). *Pengaruh Pemberian Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar VI dalam Menghadapi Ujian Nasional di Seyegan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- Kartini, K. (2007). *Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Kinerja Kantor Pelayanan Pajak Malang*. Malang.
- Morris & Amanda S. (2007). *The Role of The Family Context in the Development of Emotion Regulation*. Social Development.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan, ed.revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu. (2011). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Prasekolah di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Nganjuk*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setyono, A. (2009). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Surakarta.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, cet.17*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Y. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Taufik, R.M. (2006) *Karakteristik Anak Prasekolah*. Bandung: Kaifa.

World Bank (2010). *Informasi Singkat Potret Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta: World Bank.

